

Cultural Governance through Local Traditions of the Kasepuhan Indigenous People of Paras Beswara

Fitriana Nurul Hidayati^{1*}, Masruchin², Reva Rahma Maulida³, Kilau Syamsiah⁴, Alifia Davina Diwantari⁵

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Corresponding Author: Fitriana Nurul Hidayati fitrihidayati359@gmail.com

ARTICLE INFO

Keyword: Culture, Kasepuhan Adat, Ngunduh Patirtan, Napak Tilas Tirta, Tradition

Received : 25, February

Revised : 22, March

Accepted: 25, April

©2023 Hidayati, Masruchin, Maulida, Syamsiah, Diwantari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Kasepuhan adat is a cultural pattern owned by the community in a village, one of which is Paras Beswara which is unique with various local traditions as well as its customs. This study aims to determine the traditional ceremonial traditions in Paras Hamlet, Paras Beswara customary kasepuhan, and the habits of the Paras Hamlet people in their daily lives. The method used is descriptive-qualitative. Data analysis was carried out by collecting interview data, documentation, classification, and concluding sessions. The results of this study are the traditions and habits of the people of Paras Hamlet are able to fortify their lifestyle with their customary rules so that they are not mixed with cultures that have a negative impact. Most traditions play an important role in water management, one of which is the Ngunduh Patirtan tradition. The tradition of Napak Tilas Tirta is also a way to remember the struggle of water management actors from the source to channeling it to the community.

Tata Kelola Budaya melalui Tradisi Lokal Masyarakat Kasepuhan Adat Paras Beswara

Fitriana Nurul Hidayati^{1*}, Masruchin², Reva Rahma Maulida³, Kilau Syamsiah⁴, Alifia Davina Diwantari⁵

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Corresponding Author: Fitriana Nurul Hidayati fitrihidayati359@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Budaya, Kasepuhan Adat, Ngunduh Patirtan, Napak Tilas Tirta, Tradisi

Received : 25, February

Revised : 22, March

Accepted: 25, April

©2023 Hidayati, Masruchin, Maulida, Syamsiah, Diwantari: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kasepuhan adat merupakan corak budaya yang dimiliki masyarakat dalam suatu desa, salah satunya adalah Paras Beswara yang memiliki keunikan dengan aneka tradisi lokal sekaligus adat istiadatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi upacara adat di Dusun Paras, kasepuhan adat Paras Beswara, dan kebiasaan masyarakat Dusun Paras dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data wawancara, dokumentasi, klasifikasi, dan sesi penyimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah tradisi serta kebiasaan masyarakat Dusun Paras mampu membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang dimiliki sehingga tidak tercampur dengan budaya yang berdampak negatif. Sebagian besar tradisi berperan penting dalam tata kelola air salah satunya tradisi ngunduh patirtan. Tradisi napak tilas tirta juga merupakan cara untuk mengenang perjuangan pelaku tata kelola air dari sumber hingga tersalurkan ke masyarakat.

PENDAHULUAN

Di Indonesia, setiap daerah tentunya memiliki adat dan budayanya masing-masing yang memicu timbulnya keragaman antar masyarakatnya. Keragaman ini dapat muncul dikarenakan elemen masyarakat yang hidup di lingkungan yang sama cenderung berasal dari berbagai macam suku dan budaya yang berbeda. Menurut Noviana (2018) budaya sendiri merupakan suatu proses yang dinamis dan memiliki nilai-nilai serta norma-norma kehidupan yang berlaku dalam tata cara pergaulan masyarakat pada suatu daerah tertentu. Bentuk keragaman budaya ini dapat berupa atraksi, kesenian, upacara-upacara adat, hasil karya leluhur dalam bentuk seni bangunan, dan sebagainya. Untuk itu, berbagai bentuk keragaman pastinya akan dijaga kuat dan dikembangkan secara turun menurun sehingga dapat menghasilkan corak kebudayaan yang berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri dari kebudayaan lain (Pudjiastuti et al., 2021).

Pada realitanya, keragaman suku bangsa dan budaya di berbagai daerah sesungguhnya masih ada sub-sub suku bangsa yang merupakan kesatuan-kesatuan sosial yang khas dan menempati suatu wilayah tertentu, yang biasanya disebut komunitas adat (Satriadi dan Ria Andayani Somantri, 2016). Komunitas adat ini biasanya akan membentuk suatu kasepuhan adat yang terdiri dari suku-suku yang dianut oleh masyarakat. Istilah Kasepuhan berasal dari kata sepuh dalam bahasa Sunda yang berarti tua dalam bahasa Indonesia. Sehingga Kasepuhan diartikan sebagai tempat tinggal para sesepuh (leluhur), hal ini menunjukkan model sistem kepemimpinan dari suatu komunitas yang berasaskan adat kebiasaan orang tua (leluhur). Salah satu contoh daerah yang masih memiliki kasepuhan adat di Jawa Timur yaitu kasepuhan adat Paras Beswara. Kata paras beswara bukanlah sebuah nama desa, melainkan merupakan suatu brand kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat dusun Paras dengan fokus kegiatan berupa berkesenian dan berkebudayaan. Kasepuhan ini berlokasi di salah satu dusun yang berada di lereng atas Gunung Welirang dan Gunung Penanggungan, tepatnya yaitu di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Kasepuhan Adat Paras Beswara ini mayoritas dihuni oleh masyarakat yang masih bisa dikatakan berpegang teguh kepada adat istiadat warisan leluhurnya. Masyarakat dusun Paras juga sangat menghormati tradisi yang diwariskan leluhurnya seperti dalam hal bertani, berkebun, membuat rumah, pernikahan, upacara adat dan sebagainya. Untuk agama yang dianut, masyarakat dusun paras mayoritas memeluk agama Islam yang taat sehingga banyak kegiatan-kegiatan agamis yang masih dijalankan setiap harinya. Beberapa contoh kegiatan tersebut yaitu tahlil bersama, tadarus, khataman, diba' dan yang lainnya. Meskipun dikenal agamis, masyarakat dusun Paras juga masih memiliki unsur kepercayaan yang kental terhadap tradisi yang diturunkan oleh para leluhurnya. Dimana, sebagai masyarakat yang tergabung dalam komunitas Kasepuhan mereka memiliki faham tersendiri dalam hal kepercayaan. Pada intinya, masyarakat dusun Paras ini dikenal sebagai masyarakat yang cukup unik karena memiliki 2 cara beribadah yaitu secara adat dan ubudiyah.

Sedangkan untuk mata pencahariannya, masyarakat kasepuhan adat ini cenderung terjun dalam bidang pertanian, perkebunan dan jasa laundry karena daerahnya kaya akan sumber mata air. Sehingga mayoritas penduduk disana tidak pernah ada dirumah atau dalam kata lain sangat produktif. Kemudian dalam berinteraksi dan cara komunikasi, masyarakat kasepuhan ini lebih mengutamakan sikap ramah tamah dan kekeluargaan. Untuk itu, segala bentuk kesulitan yang dihadapi antar masyarakat selalu diselesaikan dengan gotong-royong. Dengan begitulah, mereka dikenal menjadi memiliki tali silaturahmi yang baik antar masyarakat disekitarnya.

Selain kasepuhan adatnya, dusun Paras juga dikenal sebagai dusun yang tetap mempertahankan tradisi lokal yang telah diwarisinya. Hal ini dikarenakan setiap tradisi lokal yang dilaksanakan pastinya memiliki tujuan tertentu yang terkait dengan kehidupan. Tradisi merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan sejak lama yang berulang dan telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat sekitar (Astuti & Lestari, 2022). Bentuk tradisi lokal ini adalah acara ruwah dusun yang telah diselenggarakan setiap tahun dengan tujuan untuk sedekah bumi dan melestarikan kebudayaan serta tradisi lokal. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh para pegiat maupun masyarakat di luar desa yang berkesempatan turut serta dalam kegiatan. Beberapa kegiatan yang telah dilakukan di antaranya adalah pertunjukan seni wayang beber, pengolahan sumber daya alam menjadi produk kriya, maupun membudayakan generasi muda dalam melestarikan lingkungan. Adapun kegiatan ruwah dusun yang dilakukan yaitu dimulai dari *kenduri dusun* di *pesarean* Mbah Radiman, pertunjukan wayang beber "Samudera Manthana" oleh "Mahesa Sura", Ngunduh Patirtan, Napak Tilas Tirta, Kirab Matirta, dan Grebek Jajan Pasar. Namun, pada festival kemarin yang dilaksanakan pada tanggal 10-12 Maret Paras Beswara juga menambahkan rangkaian kegiatan yang cukup unik yaitu keroncong tengah sawah, ngopi coro mbahku, dan sarasehan. Hal tersebut dilaksanakan guna memeriahkan tradisi sedekah bumi yang tengah dilaksanakan supaya bisa dinikmati dan diikuti oleh segala usia.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui tradisi upacara adat di dusun paras, kasepuhan adat paras beswara, dan kebiasaan masyarakat dusun paras dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, penulis menjadi yakin dan tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Analisis Deskriptif Kasepuhan Adat Paras Beswara pada Tradisi Lokal Masyarakat".

PELAKSANAAN DAN METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif-kualitatif, dimana data tersebut disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan dan mendeskripsikan objek sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Mawaddahni, 2017). Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ini berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui literasi pustaka seperti jurnal, dokumen, foto

maupun video wawancara terkait objek penelitian tersebut. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah informasi tentang tradisi lokal masyarakat yang dilaksanakan dan dimuat dalam acara kasepuhan adat paras beswara di wilayah Dusun Paras yang berlokasi Di Desa Kembangbelor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Sumber data dalam penelitian adalah Mas Surya Adytama (Tokoh Masyarakat sekaligus anggota Kasepuhan Adat Paras Beswara) dan masyarakat desa setempat. Kemudian teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, pencatatan, perekaman, dan dokumentasi. Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan pada hari Rabu, 22 Maret 2023 pada pukul 10:00 pagi. Rangkaian kegiatan analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap tersebut yaitu mencari data, menentukan informan, wawancara dan perekaman, menyimak, menerjemahkan, mengklasifikasi data, dan menyimpulkan hasil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kasepuhan Adat Paras Beswara

Wilayah Mojokerto diperkirakan masih kental terhadap adanya adat istiadat yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Hal ini telah dibuktikan dengan adanya kasepuhan adat Paras Beswara yang hingga saat ini masih menjalani beberapa tradisi dan ritual-ritual yang dilakukan oleh para leluhur di masa lampau. Biasanya, kegiatan pelestarian ini dilaksanakan dengan tujuan meruwat desa atau dusun yang dihuni. Menurut (Windiatmoko & Mardiyah, 2018) istilah ruwat berasal dari nama di kalender Jawa dan sehingga memiliki makna sebagai salah satu upaya untuk mendoakan para leluhur atau menyedekahkan hasil bumi pada masyarakat sekitar untuk simbol menghormati. Pihak yang paling berwenang dalam menjalankan proses upacara adat dengan tujuan ruwat dusun adalah para sesepuh yang berada pada kasepuhan adat daerahnya.

Kasepuhan merupakan sebutan untuk sistem kepemimpinan suatu komunitas atau kelompok sosial yang aktivitas anggotanya selalu didasarkan pada adat atau kebiasaan yang diajarkan oleh para tetua (sepuh/kolot) (Satriadi dan Ria Andayani Somantri, 2016). Indikator yang sering digunakan untuk menentukan kelompok atau komunitas adat bisa disebut sebagai kasepuhan adat yaitu tradisi/adat, kesenian/permainan tradisional, bahasa sansekerta/bahasa aksara, kerajinan, dan situs warisan budaya. Untuk itu, pada kasepuhan adat paras beswara, kegiatan tersebut menjadi suatu hal yang harus dijaga dan dilestarikan setiap tahunnya oleh orang-orang yang terpilih atau dituakan.

Secara administratif, kasepuhan adat Paras Beswara terletak pada dusun Paras, Desa Kembangbelor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur. Kasepuhan ini dapat dikatakan berada jauh dari pusat pemerintahan karena berada di lereng gunung welirang dan pegunungan. Dengan berada di wilayah pegunungan, maka tanah dan air yang dimiliki oleh kasepuhan adat Paras Beswara ini tergolong sangat subur dan melimpah ruah. Adanya keberadaan air di wilayah tersebut menjadikan air sangat diagungkan

oleh para masyarakat kasepuhan adat Paras Beswara karena dipercaya dapat memberikan sumber kehidupan paling utama. Dimana, kebanyakan masyarakat disana terutama anggota kasepuhan adat Paras Beswara memiliki kemampuan yang baik dalam menjaga dan meningkatkan tata kelola air yang ada melalui ritual atau tradisi dan disertai sistem manajemen.

Kasepuhan adat Paras Beswara baru diresmikan namanya dalam rapat dengan sesepuh dan golongan masyarakat pada tahun 2023 kemarin. Menurut penuturan Mas Ady sebagai narasumber, nama Paras Beswara ini asalnya hanya dicondongkan sebagai brand kegiatan yang berhubungan dengan budaya dan tradisi (Wawancara tanggal 22 Maret 2023). Tercetusnya nama Paras Beswara ini tidak dilakukan secara asal-asalan, karena sebelum ditentukan para sesepuh melakukan riset dari tahun 2015 tentang asal-usul nama desa dari berbagai teori seperti teori toponim, *folklore* atau cerita rakyat. Selain itu, nama Paras Beswara ini juga bisa muncul karena adanya inisiasi dari teman-teman kanoman (orang yang dimudakan/pemuda) bagian adat. Akhirnya, melalui rapat dan musyawarah mufakat yang telah dilaksanakan oleh para sesepuh, tercetuslah ide bahwa akan lebih baik Paras Beswara ini dijadikan sebagai kasepuhan adat yang tergerak dalam ritual keadatan dan tradisi yang berlaku dalam masyarakat lokal dusun Paras.

Dewasa ini, masyarakat kasepuhan adat Paras Beswara dikatakan sangat unik dan menarik untuk ditinjau karena mereka mampu mengatur dirinya dan membentengi gaya hidupnya dengan aturan adat yang dimiliki sehingga tidak tercampur dengan budaya yang berdampak negatif. Adanya perbedaan aturan dari agama Islam dan aturan adat juga tak membuat masyarakat tersebut kehilangan rasa mencintai terhadap tradisi dan adat yang dimilikinya. Sehingga masyarakat kasepuhan adat ini cenderung dikenal sebagai masyarakat yang kaya akan tradisi dan prosesi setiap ritual. Beberapa kegiatan ritual yang sejak dulu ada dan dikenal oleh masyarakat kasepuhan ini sebagaimana adalah sedekah bumi (ruwat dusun), gugur gunung (kerja bakti), dan kirim dawuhan. Bentuk kegiatan ritual ini tidak hanya dilaksanakan untuk menghormati dan menjaga peninggalan sesepuh saja melainkan juga digunakan sebagai cara dalam menjalin kekompakan antar sesama. Mereka percaya dan yakin bahwa dengan terbentuknya kerukunan dan harmonisasi yang baik dan sempurna maka akan mendorong kekalnya suatu tradisi atau adat.

Tradisi Lokal Masyarakat

Dalam kehidupan masyarakat yang masih menghormati dan menjalankan adat sesuai dengan yang diturunkan oleh para leluhurnya dapat dikatakan masih memiliki tradisi lokal yang cukup kuat. Tradisi lokal yang ada dan hidup berdampingan dengan kehidupan masyarakat pada suatu wilayah ini dapat berubah dan berkembang seiring dengan perubahan waktu. Hal ini menyebabkan para masyarakat perlu menyesuaikan segala bentuk perubahan yang tengah terjadi dengan tradisi lokal yang dimiliki. Tujuannya adalah agar tradisi lokal tersebut dapat tetap menjadi suatu kesatuan dan tersinkron

dengan baik terhadap perubahan yang terjadi sehingga tidak akan pudar dan tergerus oleh waktu itu sendiri.

Salah satu cara yang dapat dilakukannya adalah dengan memodifikasi hal-hal yang digunakan saat melaksanakan prosesi ritual. Meskipun yang diajarkan leluhur dapat dikatakan lebih bagus, tetapi yang hanya dapat dipahami oleh para anak turunnya adalah hanya teknisnya saja tanpa paham blue printnya secara detail. Untuk itu, para kasepuhan adat yang berwenang dalam menjalankan ritual dari tradisi lokal memodifikasi cara yang diajarkan. Misalnya dengan melakukan pergeseran tempat pelaksanaan prosesi dan pembuatan nama ritual sesuai dengan referensi situs-situs sejarah yang ditemukan pada wilayahnya. Contoh tradisi lokal masyarakat yang berkembang dan terjaga dengan baik saat ini adalah Ngunduh Patirtan dan Napak Tilas Tirta. Kedua tradisi tersebut merupakan tradisi lokal masyarakat kasepuhan adat Paras Beswara yang berada di dusun Paras.

Tradisi Lokal Ngunduh Patirtan

Berdasarkan penuturan Mas Ady sebagai narasumber, ngunduh patirtan adalah suatu istilah baru yang dicetuskan oleh para kasepuhan yang diriset dari beberapa kajian situs sejarah dan peninggalan yang ada di dusun paras (Wawancara tanggal 22 Maret 2023). Walaupun baru dicetuskan namanya, proses yang dilaksanakan masih menggunakan ritual yang sama dengan ditambah sedikit modifikasi Adapun modifikasi yang dilakukan oleh para sesepuh adat yaitu terkait tempatnya. Dimana jika dahulu dilakukan di sumber air yang ditentukan oleh sesepuh, sekarang digeser dan difokuskan pada sumber mata air yang ada diatas. Hal ini dikarenakan menurut kepercayaan mereka air menjadi sesuatu yang sangat diagungkan dalam menyokong kehidupan. Sehingga banyak masyarakat disana yakin bahwa jika semakin tinggi air bersumber dan mengalir maka air tersebut sangat berharga dan suci. Hal ini juga selaras dengan penelitian (Masturina, 2016) yang menyebutkan bahwa keberadaan air di desa Made difungsikan sebagai penopang kehidupan dan pembasuh doa sehingga air disucikan serta diagungkan.

Ngunduh patirtan ini dilakukan sebagai bentuk ritual mensucikan air yang digunakan untuk tata kelola air yang selama ini dijalankan oleh para masyarakat lokal kasepuhan. Walaupun tata kelola air yang dijalankan sudah dikatakan sudah berjalan dengan lancar dan bisa mengalir ke seluruh dusun, tetapi masih diperlukan ritual agar bisa tetap terjaga manfaatnya. Tata kelola air melalui tradisi ngunduh patirtan saat ini bisa dikatakan baik karena telah dimanajemen keberlangsungannya. Namun, tata kelola air yang dijalankan para leluhur jauh dikatakan lebih baik karena menggunakan metode dan bahan yang ramah lingkungan, dengan selalu melibatkan keseimbangan unsur yang ada di alam (harmonisasi alam). Sedangkan jika dibandingkan dengan saat ini, hal tersebut tentu masih belum cukup referensi untuk mengorelasikan antara bahan yang digunakan dan metode yang diterapkan. Hal ini disebabkan di zaman sekarang era pendidikan dalam mengelola air berbanding terbalik dengan yang dianut oleh para leluhur, dimana pada saat ini lebih mengandalkan teori dan hasil-hasil riset.

Kemudian, untuk pelaksanaan ritual ngunduh patirtan hingga saat ini masih belum bisa ditentukan harinya kapan. Alasannya adalah ketetapan waktu yang disampaikan oleh para leluhur dikatakan belum pasti, sehingga para masyarakat kasepuhan adat Paras Beswara masih mencari dengan berdasarkan dari berbagai referensi dan teori serta situs yang telah ditinggalkan serta memecahkan puzzle-puzzle yang masih abstrak untuk menemukan titik terangnya. Untuk bulan atau tanggal yang paling sering digunakan untuk proses pelaksanaannya yaitu setelah bulan nifsu sya'ban atau diatas tanggal 15 hijriyah atau pada bulan ruwah.

Sejarah Ngunduh Patirtan

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan, ternyata istilah ngunduh patirtan ini tidak langsung ada dari sesepuh secara turun menurun tetapi ada asal-mulanya (Wawancara tanggal 22 Maret 2023). Rangkaian sejarahnya ini dimulai pada tahun 2012 sekelompok pemuda atau kanoman kasepuhan adat Paras Beswara melakukan tata kelola air secara mandiri, menata manajemen teknis dan manajemen operasional PAM (Pengelolaan Air Minum). Para pemuda ini berpikir bahwa mengapa tidak diberikan istilah yang unik terkait tradisi dan ritual mensucikan air yang selama ini dijalankan oleh para sesepuh sebagai bentuk terimakasih karena telah diberikan air yang melimpah. Setelah kemuculan ide tersebut, pada tahun 2015 dilakukan kolaborasi dengan Yayasan Majapahit Surya Nusantara, dan sangggar Mahesa Sura serta Yayasan Kambangstri Ring Pawitra yang saat itu mau diajak kerja sama untuk melakukan riset & development terkait situs dan naskah-naskah kuno atau serat-serat masa lalu yang masih memiliki keterikatan kuat dengan tata kelola air dan lingkungan. Lalu, pada tahun 2019 pihak-pihak yang melakukan riset memperoleh hasil bahwa masyarakat Dusun Paras Desa Kembangbelor selama ini telah menghargai dan mengagungkan air sebagai salah satu sumber daya alam yang patut untuk dihormati dan dijaga kelestariannya. Hal ini dikarenakan air menjadi suatu elemen penting dalam mendukung suatu kehidupan dapat berjalan. Kemudian, untuk mendukung hasil riset tersebut pihak kasepuhan adat dengan kanoman menciptakan karya suluk banyu yang ditampilkan dengan pagelaran wayang beber. Pada tahun 2020 kanoman dan kasepuhan melakukan ritual yang dimodifikasi dari ritual-ritual sebelumnya menjadi ritual yang bisa dilaksanakan dengan metode yang disesuaikan dengan referensi yang ada. Dengan demikianlah istilah ngunduh patirtan diperkenalkan dan digunakan hingga saat ini.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ngunduh Patirtan

Setiap pelaksanaan tradisi dan ritual pastinya selalu disertai dengan prosesi-prosesi yang khas dan penuh kekhidmatan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat lima macam prosesi yang harus dilakukan untuk memulai ritual ngunduh patirtan yaitu dimulai dengan para sesepuh atau kepala adat yang bertugas memimpin doa merapalkan mantra-mantra Jawa sebelum mengambil air yang ada di sumber air. Pakaian yang digunakan untuk melaksanakan prosesi ini adalah putih-putih yang melambangkan arti suci, sehingga para kasepuhan yang mengikuti ritual harus menggunakan

pakaian tersebut. Kemudian, dilaksanakan ritual seperti pagelaran wayang beber Samudera Manthana karena bercerita tentang pengadukan air suci dan berisikan pengucapan mantra-mantra doa. Tirta amerta sendiri merupakan air dari sumber kehidupan. Setelah itu, para kasepuhan melakukan doa bersama dan menghadap sumber mata air dengan membentuk posisi setengah lingkaran secara khushyuk. Prosesi yang terakhir yaitu air diambil oleh para sesepuh yang ditugaskan.



Gambar 1. Prosesi Pelaksanaan Tradisi Ngunduh Patirtan

Prosesi pelaksanaan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang memiliki tugas-tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya. Misalnya sesepuh yang bertugas untuk mengambil air, maka diharuskan untuk memiliki kemampuan dalam mengenali karakteristik air atau anomali air yang akan diambil. Kemudian sesepuh yang bertugas untuk mendistribusikan air ke genuk ini diharuskan mampu merapalkan doa-doa Jawa dan doa agama yang sedang dianut. Lalu, sesepuh yang bertugas untuk membawa air dalam genuk ini diharuskan paham dan mengerti tentang karakteristik tanah liat atau gerabah agar bisa menentukan jenis tanah liat mana yang mampu menyimpan kesegaran air. Untuk sesepuh yang bertugas sebagai pemotong bambu diharuskan mampu mengetahui waktu pemotongan bambu yang tepat. Untuk sesepuh yang bertugas sebagai pemandu diharuskan untuk mengerti klimatologi atau iklim. Dan untuk sesepuh yang menjadi kepala adat atau suku diharuskan bisa melakukan doa secara general dan merapalkan mantra Jawa serta bisa mengobati. Dengan begitu, petugas ini tidak bisa digantikan tugasnya kecuali meninggal.

Perbedaan Tradisi Ngunduh Patirtan Dulu dan Sekarang

Tradisi ngunduh patirtan yang dilaksanakan oleh para kasepuhan ini pada hakikatnya memiliki perbedaan yang tidak terlalu mencolok. Perbedaan tersebut terletak pada waktu dan rangkaian ritual yang dilaksanakan. Misalnya saja, di masa lalu tradisi ngunduh patirtan hanya dilakukan dengan doa bersama dengan seluruh masyarakat lokal dusun Paras dan kepala adat bertugas sebagai pemimpin doanya. Setelah dilakukan doa tersebut, para masyarakat diperbolehkan untuk minum air dari sumber mata air secara langsung. Bahkan, menurut ceritanya ada masyarakat tertentu yang mandi di sumber mata air karena percaya akan memberikan kebaikan dan

kebermanfaatan pada tubuh. Tempat pelaksanaan prosesi dilakukan pada sumber lama.

Sedangkan, di masa sekarang prosesi ritual dikembangkan dan dilaksanakan dengan hasil dari alkulturasi atau kepercayaan agama dan budaya yang ada di era saat ini. Dimana, prosesi tersebut tidak hanya dicetuskan secara tiba-tiba tetapi didasarkan dari hasil rapat yang telah dilakukan dan disepakati oleh para kasepuhan adat. Salah satu bentuk alkulturasi yang paling nyata dari ritual adalah metode pelaksanaannya, yang mana sekarang disesuaikan dengan zaman yang ada. Untuk tempat pelaksanaannya sekarang berada pada sumber baru (Wawancara tanggal 22 Maret 2023).

Tradisi Lokal Napak Tilas Tirta

Selain tradisi ngunduh patirtan terdapat tradisi napak tilas tirta yang merupakan prosesi lanjutan untuk melaksanakan ritual penyucian air di sumber mata air. Menurut Mas Ady, napak tilas tirta adalah suatu upaya atau cara untuk mengingat bentuk perjuangan pelaku tata kelola air dalam menata dari sumber air sampai tersalurkan ke masyarakat (Wawancara tanggal 22 Maret 2023). Napak tilas tirta ini dilaksanakan oleh para masyarakat kasepuhan adat Paras Beswara dengan berjalan dari sumber mata air kurang lebih sekitar 3 km sampai dusun tanpa menggunakan alas kaki apapun. Adapun tujuan atau filosofi dari jalan kaki tanpa menggunakan alas kaki ini adalah untuk membumi atau tetap menyatu dengan alam. Hal ini merupakan salah satu keyakinan kuat yang dimiliki oleh masyarakat kasepuhan karena dengan membumi maka akan terbentuk sikap rendah hati dan tidak ada yang perlu disombongkan. Maksudnya adalah kita hidup di dunia yang sama dan berpijak pada tanah yang sama mengapa harus ada yang disombongkan atau ditinggikan padahal semua hanya ketetapan Tuhan.



Gambar 2. Prosesi Tradisi Lokal Napak Tilas Tirta

Lalu, untuk waktu pelaksanaannya yaitu pada waktu lingsir atau pukul 12 siang, dimana pada waktu tersebut biasanya matahari tepat berada di atas kepala. Filosofi waktu lingsir adalah waktu dimana gerbang antar dimensi positif dan negatif terbuka menjadi satu. Sehingga ketika menyatu dengan alam pada waktu tersebut maka doa yang dipanjatkan akan lebih cepat dikabulkan

dan bisa terkoneksi dengan Sang Pencipta secara langsung. Namun, meskipun dilaksanakan di waktu lingsir mayoritas para sesepuh tidak merasakan panas apapun karena semua sudah diramalkan dan didoakan sehingga iklim atau cuaca pun ikut mendukung adanya pelaksanaan prosesi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Setiap daerah tentu memiliki tradisi lokal yang menjadi ciri khas didalamnya. Sama halnya masyarakat desa Kembangbelor, khususnya dusun Paras ini memiliki 2 cara beribadah yaitu secara adat dan ubudiyah, sehingga mereka masih melaksanakan beberapa ritual tahunan yang dilakukan oleh para leluhur dimasa lampau. Seiring perkembangan zaman, tradisi lokal tersebut senantiasa dijalankan oleh masyarakat setempat dengan menginovasi beberapa ritual yang disebabkan oleh adanya akulturasi kepercayaan, adat, dan budaya, Tradisi tersebut telah dikemas rapi dalam suatu wadah yang dikenal dengan sebutan kasepuhan adat Paras Beswara. Latar belakang kasepuhan adat Paras Beswara yang terletak di daerah pegunungan menjadi sebab keberadaan air di wilayah tersebut diagungkan dan diyakini dapat memberikan sumber kehidupan bagi seluruh masyarakat. Oleh sebab itu, para anggota kasepuhan adat diharuskan memiliki kemampuan dalam menjaga dan meningkatkan tata kelola air dengan baik.

Tidak terlepas dari keberadaan air atau tirta amerta (air dari sumber kehidupan) di wilayah tersebut, tradisi lokal masyarakat yang masih kental dijalankan khususnya di dusun Paras yaitu Unduh Patirtan dan Napak Tilas Tirta, yang mana keduanya merupakan bentuk ritual mensucikan air dari sumber hingga tersalurkan kepada masyarakat. Jika dirinci lebih detail mengenai rangkaian acara ruwah dusun ini yaitu diawali dengan kenduri dusun di pesarean Mbah Radiman, pertunjukan wayang beber "Samudera Manthana" oleh "Mahesa Sura", Unduh Patirtan, Napak Tilas Tirta, Kirab Budaya, dan Grebek Jajan Pasar. Sedangkan untuk acara tambahan yang telah dimodifikasi antara lain Keroncong Tengah Sawah, Ngopi Coro Mbahku, dan Sarasehan. Tujuan diadakannya acara tersebut tidak lain untuk memeriahkan tradisi sedekah bumi dan pelestarian kebudayaan serta tradisi lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan Rahmat karunia serta Hidayah-Nya kami dapat menyelesaikan artikel ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini kami dari kelompok 44 KKN-P Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penyusunan artikel ini, yaitu diantaranya: Perangkat Desa Kembangbelor, dosen pembimbing lapangan, pimpinan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, dan pihak lainnya yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). Nilai-nilai dan makna simbolik upacara kirab 1 syura di loka muksa sri aji joyoboyo. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(1).
- Masturina, A. (2016). Makna Sendang Made Bagi Masyarakat Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *AntroUnairdotNet*, 5(3), 437-449.
- Mawaddahni, S. (2017). Filosofi Hidup sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal*, 9(2). <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>
- Noviana, N. (2018). Integritas Kearifan Lokal Budaya Tradisi Peusijek. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 1(1), 29-34.
- Pudjiastuti, S. R., Sutarjo, A., Nurhayati, U., & Fuadah, V. T. (2021). Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Adat Sinar Resmi Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 174-184. <https://doi.org/10.37640/jcv.v1i2.995>
- Satriadi dan Ria Andayani Somantri, Y. P. (2016). Upacara Munar Lembur Pada Komunitas Adat Kasepuhan Cisungsang Kabupaten Lebak Banten. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.70>
- Windiatmoko, D. U., & Mardiyah, A. A. (2018). Ruwah Dusun Sebagai Entitas Kearifan Lokal di Dusun Urung-Urung Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. *Prosiding Seminar Nasional Vokasi Indonesia, November*, 66.